
HOMESCHOOLING; PARADIGMA BARU PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

AHMAD NAUFAL

Abstract

Ahmad Naufal
Universitas Ibn Khaldun

Email
jurnal@ppsuka.ac.id

Homeschooling sebagai model pendidikan alternatif yang berbasis keluarga, akhir-akhir ini telah menjadi trend baru pendidikan di Indonesia. Tulisan ini memaparkan tren homeschooling yang berkembang dengan mengkajinya secara kepustakaan. Hasil yang didapat bahwa homeschooling merupakan model pendidikan yang berbasis pada keluarga, sehingga menuntut pelibatan secara aktif peran orangtua dalam menentukan arah tujuan, proses, metode serta evaluasi pendidikan anak. Model homeschooling menjadi alternatif ideal bagi orangtua yang mengerti bagaimana cara mendidik anak-anaknya di rumah. Pendidikan Islam menjadi lebih efektif diterapkan dalam homeschooling, karena sekolah tidak dapat mendidik beberapa hal yang dalam konsep pendidikan Islam sangat penting. Pembinaan akhlak, penanaman iman, internalisasi nilai-nilai, dan fungsionalisasi ilmu yang dipelajari dengan kehidupan nyata, merupakan beberapa contoh proses pendidikan yang tidak bisa didapat dari sekolah.

Keywords : pendidikan, homeschooling, sekolah rumah, paradigma pendidikan

A. Pendahuluan

Pendidikan bertalian dengan transmisi pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan, dan aspek-aspek kelakuan lainnya. Jadi, mengkaji pendidikan berarti mengkaji proses-proses pendidikan secara sosial, baik proses itu terjadi dalam suatu lembaga maupun di luar lembaga.

Pendidikan, dalam hal ini sejatinya adalah interaksi sosial. Hampir segala sesuatu yang dipelajari seseorang merupakan hasil hubungan dengan orang lain di rumah, sekolah, tempat bermain, tempat kerja, dan sebagainya. Nasution menjelaskan bahwa dalam masyarakat primitif tidak ada lembaga pendidikan formal. Setiap anak harus belajar dari lingkungan sosialnya dan harus menguasai sejumlah kelakuan yang diharapkan darinya tanpa adanya guru yang bertanggungjawab. Bahasa, kebiasaan, makan, dan kepribadian fundamental sebagian besar diperoleh dari pendidikan tidak formal.¹

Di Indonesia, lingkup pendidikan dibagi menjadi tiga, yaitu pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal. Pendidikan formal adalah proses pendidikan yang berjalan

secara terstruktur dan berjenjang dari mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Pendidikan non formal adalah proses pendidikan yang berjalan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Dan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.²

Ketiga lingkup proses pendidikan tersebut akan mempengaruhi seorang anak dalam hidupnya. Namun keseriusan pemerintah memerhatikan ketiga proses pendidikan tersebut ternyata tidak seimbang. Pemerintah lebih serius memerhatikan pendidikan formal ketimbang satuan pendidikan nonformal, apalagi informal. Bahkan, menurut Sumardiono, pendidikan nonformal dan informal tidak diberi ruang untuk mengembangkan keunikan dan keragaman model pendidikan sendiri karena “dipaksa” mengikuti standar-standar persekolahan.³

Dampaknya adalah pengertian “pendidikan” menjadi tereduksi.

¹ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009, hlm. 11.

² Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, ayat 10-13

³ Sumardiono, “Strategi Pengembangan Keragaman Model Pendidikan dan Pendidikan Karakter”, 2014, hlm. 2. File berupa pdf, diunduh dari www.rumahinspirasi.com, tanggal 20 Desember 2014.

Pendidikan sering kali disamakan dengan hanya sekedar pendidikan formal, yaitu persekolahan. Wajib belajar diartikan sebagai wajib sekolah. Dalam sistem kewajiban belajar, kelalaian menghadiri pelajaran di sekolah tanpa alasan dipandang sebagai pelanggaran undang-undang yang dapat diberi hukuman.

Dengan perhatian pemerintah yang tidak seimbang tersebut, akhirnya muncul pelimpahan peran dan tanggungjawab. Peran orang tua yang seharusnya memiliki peran penuh dalam mendidik anak kini dilimpahkan kepada para pendidik formal. Muncul juga asumsi bahwa semakin lama bersekolah akan makin baik karena semakin terdidik. Hal itu membuat sebagian orang tua tidak lagi memperhatikan pendidikan anaknya di rumah dan lingkungannya. Disamping itu, kesibukan orang tua bekerja di luar rumah dan ketidaktahuan orang tua bagaimana caranya mendidik anak di rumah, juga ikut andil dalam ketidakpedulian mereka terhadap pendidikan anaknya di luar persekolahan.

Hasilnya adalah bisa dilihat berdasarkan pengamatan. Tampak kecenderungan generasi muda

bertingkah laku tidak sesuai dengan ajaran agama, adat dan martabat manusia. Banyak pelanggaran yang dilakukan oleh para pelajar seperti tawuran, penggunaan narkoba, perampokan, pergaulan bebas. Tidak hanya remaja, para pejabatnya pun banyak yang merugikan perekonomian negara dan masyarakat luas; korupsi, penyalahgunaan jabatan, dan sebagainya.

Menurut Muhammad Fādhil al-Jamalī, kenyataan pendidikan formal sekarang tidak menghasilkan manusia yang seutuhnya; manusia yang kurang bertanggung jawab baik untuk dirinya sendiri maupun masyarakat, juga cenderung melupakan Allah; Al-Abrasyi menambahkan: tidak berakhlak mulia, tidak siap untuk bersaing dalam mencari rizki dan memelihara segi kemanfaatannya, tidak tumbuhnya semangat ilmiah di kalangan pendidik dan anak didik, dan tidak siap menghasilkan tenaga profesional yang terampil.⁴ Dalam pandangan asy-Syaibānī, intinya pendidikan sekarang menghasilkan manusia yang tidak siap

⁴ Mohammad Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, hlm. 1-4.

menghadapi kehidupan dunia dan akhirat.⁵

Melihat realitas di atas, sebagian masyarakat khususnya orang tua yang peduli terhadap perkembangan anak-anaknya, menjadikan fenomena sekolah formal tersebut sebagai sebuah kekhawatiran tersendiri. Di Amerika Serikat pernah dilakukan survei oleh *National Center of Education Statistics* pada tahun 1999 mengenai alasan sebuah keluarga memilih *homeschooling*. Dari survei tersebut, ada tiga alasan tertinggi sebuah keluarga memilih *homeschooling*, yaitu: orang tua menganggap *homeschooling* memberikan pendidikan yang lebih baik di rumah (48.9%); alasan agama/keyakinan (38.4%); dan orang tua menganggap lingkungan yang buruk di sekolah (25.6%).⁶ Hal inilah yang kemudian menjadi salah satu faktor pemicu berkembangnya *homeschooling* sebagai salah satu trend pendidikan alternatif untuk menjawab beberapa permasalahan yang terjadi pada pendidikan formal.

⁵ Omar Muhammad at-Toumy asy-Syaibānī, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, hlm. 410.

⁶ <http://rumahinspirasi.com/apa-alasan-sebuah-keluarga-memilih-homeschooling>, diakses pada 21 April 2015.

Tulisan ini akan mengelaborasi mengenai trend baru tersebut. Bahasan dikaji secara kepustakaan (*library research*). Dan analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

B. Kajian Literatur

1. Paradigma *Homeschooling*

Pengertian umum *homeschooling* adalah model pendidikan di mana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab sendiri atas pendidikan anak-anaknya dan mendidik anaknya dengan menggunakan rumah sebagai basis pendidikannya. Orangtua bertanggung jawab secara aktif atas proses pendidikan yang diberikan pada anaknya. Bertanggung jawab secara aktif di sini adalah keterlibatan penuh orangtua pada proses penyelenggaraan pendidikan, mulai dalam penentuan arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang ingin dikembangkan, kecerdasan dan keterampilan yang hendak diraih, kurikulum dan materi pembelajaran hingga metode belajar serta praktik belajar keseharian anak.⁷

Tetapi, istilah *homeschooling* itu sendiri sering dianggap kurang tepat

⁷ Sumardiono, *Homeschooling: Lompatan Cara Belajar*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007, hlm. 4

karena istilah itu seolah-olah menggambarkan model pendidikan yang menggunakan metode seperti lembaga sekolah (ruang kelas, buku pelajaran, guru, murid, tes, rapor, kelas, dan sebagainya). Padahal, banyak sekali model dan metode yang dijalani oleh keluarga-keluarga *homeschooling*. Oleh karena itu, sebagian keluarga lebih menyukai sebutan *home education* atau *home-based learning*, karena mereka menggunakan rumah sebagai titik berangkat pendidikan dan belajar, serta menggunakan keseharian dan lingkungan sekitar sebagai bagian integral yang digunakan dalam proses belajar.⁸

Menurut Muhtadi, *homeschooling* merupakan sekolah alternatif yang mencoba menempatkan anak sebagai subjek belajar dengan pendekatan *at home*. Pendekatan *at home* adalah pendekatan yang memperlakukan anak belajar sesuai kenyamanan dalam rumah tidak seperti di sekolah dengan segudang peraturan.⁹

Meskipun ada beberapa perbedaan dalam pemaknaan *homeschooling*, secara substansi ada tiga hal yang disepakati, yaitu: *homeschooling* adalah model pendidikan alternatif; *homeschooling* adalah pendidikan berbasis keluarga, dan; anak-anak *homeschooling* tidak bersekolah.

Secara yuridis, model pendidikan *homeschooling* ini dianggap sebagai pendidikan informal yang dinaungi oleh beberapa peraturan perundangan berikut:

1. UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan perubahannya.
2. Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan Nasional.
3. Undang-undang No. 32 tahun 2003 tentang Desentralisasi dan Otonomi Daerah.
4. Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
5. Peraturan Pemerintah No. 25 tahun 2000 tentang Kewenangan Pemerintah dan Kewenangan Propinsi sebagai Daerah Otonom.
6. Peraturan Pemerintah No. 73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah.

⁸ Sumardiono, *Homeschooling vs Sekolah*, Bentang Ilmu, hlm. 3-4. Buku berupa file pdf. Didownload dari www.rumahinspirasi.com

⁹ Muhtadi, A., "Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Rumah (Home Schooling): Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis," 2008, hlm 4. Artikel berupa file pdf.

7. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0131/U/1991 tentang Paket A dan Paket B.
8. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No. 132/U/2004 tentang paket C.

Meskipun telah mendapat pengakuan hukum, pemerintah tidak mengatur standar isi dan proses pelayanan sistem pendidikan informal seperti *homeschooling*, kecuali standar penilaian apabila akan disetarakan dengan pendidikan jalur formal dan non formal sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 pasal 27 ayat 2, yang menyebutkan bahwa hasil pendidikan informal diakui sama dengan pendidikan formal dan non formal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Untuk mendapatkan kesetaraan dengan pendidikan formal, penyelenggara pendidikan informal (*homeschooling*) harus mengacu pada ketentuan-ketentuan yang mengatur pendidikan formal dan nonformal yang telah dibuat. Bagi keluarga *homeschooling*, salah satu jalan untuk mendapatkan kesetaraan adalah membentuk Komunitas Belajar.

Eksistensi Komunitas Belajar diakui sebagai salah satu satuan pendidikan nonformal yang berhak menyelenggarakan pendidikan.

Untuk itu, pemerintah dan pemerintah daerah berkewajiban untuk:

- 1) Melakukan pendataan Komunitas Belajar *homeschooling* yang menjadi anggotanya;
- 2) Melakukan pembinaan terhadap Komunitas Belajar *homeschooling*;
- 3) Mefasilitasi terselenggaranya ujian nasional bagi peserta didik sekolah *homeschooling* yang terdaftar pada Komunitas Belajar.¹⁰

2. Karakteristik *Homeschooling*

Menurut para pemerhati *homeschooling*, model pendidikan *homeschooling* dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu *homeschooling* tunggal, *homeschooling* majemuk, dan komunitas *homeschooling*.¹¹

Homeschooling tunggal adalah suatu format layanan pendidikan yang dilakukan orangtua/ wali dalam suatu keluarga terhadap anak-anaknya di

¹⁰ Departemen Pendidikan Nasional, "Pendidikan Kesetaraan Mencerahkan Anak Bangsa", Jakarta: Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, 2006, hlm. 5

¹¹ Hatta Fakhurrazi, "*Homeschooling* Sebagai Model Alternatif Pendidikan Bagi Masyarakat Terpencil" dalam Jurnal FIKRINA, Vol 1, No. 1, Juli-Desember 2012, hlm. 154-155.

rumah maupun di tempat-tempat lain yang menyenangkan dimana orang tua/wali dengan sengaja tidak bergabung dengan keluarga lain.

Komunitas *homeschooling* adalah gabungan *homeschooling* majemuk yang memiliki komitmen pengajaran dengan perbandingan tertentu antara komunitas dan orangtua yang menyusun dan menentukan silabus serta bahan ajar bagi anak-anak *homeschooling*, termasuk menentukan beberapa aktifitas dasar (olahraga, musik/seni, dan bahasa) serta fasilitas dan proses belajar dilaksanakan pada waktu-waktu tertentu.

Homeschooling majemuk adalah suatu format layanan pendidikan yang dilaksanakan oleh orangtua/wali dari dua atau lebih keluarga yang tidak selalu saling bertalian keluarga melakukan suatu kegiatan *homeschooling* dimana kegiatannya dibentuk dan dikelola secara lebih teratur dan terstruktur.

Ciri khas *homeschooling* yang membedakannya dengan sekolah adalah keragaman dan tidak adanya model yang standar. Perbedaan-perbedaan antara *homeschooling* dan sekolah pun sangat bervariasi, tergantung pandangan dan praktik yang dijalani setiap keluarga *homeschooling*; ada yang bersifat

filosofis-substansial, dan ada yang merupakan improvisasi dan inovasi pengembangan dari model yang ada.

Perbedaan yang bersifat filosofis-substansial berangkat dari perbedaan dalam memandang anak dan pendidikan. Diantaranya ada yang berkiblat ke Barat dengan memahami “pendidikan” berasal dari bahasa Latin, “educare” yang berarti “mengeluarkan.” Jadi, tugas utama pendidikan adalah mengeluarkan potensi anak, berdasarkan hal itu, tugas utama pendidikan adalah belajar (pengalaman anak), bukan mengajar (inisiatif guru). Fungsi orangtua adalah sebagai fasilitator, bukan guru.¹²

Selain itu, ada juga yang berkiblat ke Timur dengan memahami “pendidikan” berasal dari bahasa Arab, “*ta’lim*” yang berarti mengajarkan, sehingga bagi mereka tidak ada masalah dengan model pengajaran seperti sekolah. Hanya mereka memiliki pandangan yang berbeda dengan sekolah tentang bagaimana pendidikan dijalankan. Mereka tidak menggunakan sistem paket seperti sekolah, tetapi menggunakan sistem modul. Dalam sistem paket, anak yang tidak lulus

¹² Sumardiono, *Homeschooling vs Sekolah...*, hlm. 7

matematika harus tinggal kelas dan mengulang seluruh paket materi pelajaran (walaupun materi pelajaran itu dikuasainya). Dalam sistem modul, anak belajar terus sesuai dengan kecepatannya pada setiap pelajaran. Pada satu masa, bisa jadi yang menyukai matematika berada pada kelas 6 untuk pelajaran matematika, kelas 5 untuk sains, dan kelas 4 untuk bahasa.

Terlepas dari beragamnya model *homeschooling* yang diterapkan oleh tiap keluarga, secara umum karakteristik model pendidikan *homeschooling* dapat diidentifikasi sebagai berikut:¹³

1. Orientasi pendidikan lebih menekankan pada pembentukan karakter pribadi dan perkembangan potensi bakat, dan minat anak secara alamiah dan spesifik.
2. Kegiatan belajar bisa terjadi secara mandiri, bersama orang tua, bersama tutor, dan di dalam suatu komunitas.
3. Orang tua memegang peran utama sebagai guru, motivator, fasilitator, dinamisator, teman diskusi dan teman dialog dalam menentukan kegiatan belajar dan dalam proses kegiatan belajar.

4. Keberadaan guru (tutor) lebih berfungsi sebagai pembimbing dan pengarah minat anak dalam mata pelajaran yang disukainya.
5. Adanya fleksibilitas pengaturan jadwal kegiatan pembelajaran. (Kegiatan pembelajaran bisa dilakukan pada waktu pagi hari, siang hari maupun malam hari).
6. Adanya fleksibilitas pengaturan jumlah jam pelajaran untuk setiap materi pelajaran. (Pembahasan tidak akan pindah ke topik lain, jika anak-anak belum menguasai. Anak diberi kesempatan secara lebih luas menentukan topik bahasan untuk setiap pertemuan).
7. Pendekatan pembelajaran lebih bersifat personal dan humanis.
8. Proses pembelajaran dilaksanakan kapan saja, bersama dengan siapa saja dan di mana saja (tidak terpaku pada keberadaan ruang kelas dan gedung yang megah).
9. Memberi kesempatan anak belajar sesuai minat, kebutuhan, kecepatan dan kecerdasan masing-masing.
10. Tidak ada istilah anak tidak naik kelas, semua anak bisa naik kelas sesuai kecepatan masing-masing.
11. Evaluasi Ujian akhir Nasional bisa dilaksanakan kapan saja sesuai

¹³ Muhtadi, A., *Pendidikan dan Pembelajaran ...*, hlm. 4-5

kesiapan masing-masing anak. Untuk Indonesia, Evaluasi Ujian Akhir Nasional dapat ditempuh melalui ujian kesetaraan paket A, B, dan C yang dilaksanakan oleh Dirjen PLS.

Menurut Direktorat Pendidikan Kesetaraan, kekuatan *homeschooling* terletak pada:

1. Lebih memberikan kemandirian dan kreativitas individu tidak seperti di sekolah yang memberikan pelajaran secara klasikal.
2. Memberikan peluang untuk mencapai kompetensi individual semaksimal mungkin sehingga tidak selalu harus mengikuti standar kompetensi yang ditentukan oleh kemampuan tertinggi, rata-rata, atau bahkan kemampuan paling rendah di kelas.
3. Terlindung dari tawuran, kenakalan, NAPZA, pergaulan yang menyimpang, konsumerisme, dan jajan makanan yang tidak baik.
4. Lebih bergaul dengan orang dewasa sebagai panutan.
5. Lebih disiapkan untuk kehidupan nyata.
6. Lebih didorong untuk melakukan kegiatan keagamaan, rekreasi/olahraga keluarga.

7. Membantu anak lebih berkembang, memahami dirinya dan perannya dalam dunia nyata disertai kebebasan berpendapat, menolak, atau menyepakati nilai-nilai tertentu tanpa harus merasa takut untuk mendapat celaan dari teman atau nilai kurang.

8. Membelajarkan anak-anak dengan berbagai situasi, kondisi, dan lingkungan sosial.

9. Masih memberikan peluang berinteraksi dengan teman sebaya di luar jam belajarnya.

3. Pendekatan Pembelajaran

Pada dasarnya *homeschooling* bersifat unik. Karena setiap keluarga mempunyai nilai dan latar belakang berbeda, sehingga setiap keluarga akan melahirkan pilihan-pilihan model *homeschooling* yang unik. Pendekatan yang dipakai dalam pelaksanaan *homeschooling* memiliki rentang yang lebar antara yang sangat tidak terstruktur (*unschooling*) hingga yang sangat terstruktur seperti belajar di sekolah (*school at-home*). Menurut Ransom, ada beberapa pendekatan

yang sering dipakai dalam praktek *homeschooling*, antara lain:¹⁴

1. *School at-home approach*, yaitu model pendidikan yang serupa dengan yang diselenggarakan di sekolah. Hanya saja, tempatnya tidak di sekolah, tetapi di rumah. Metode ini juga sering disebut *text book approach*, *traditional approach*, atau *school approach*.
2. *Unit studies approach*, yaitu model pendidikan yang berbasis pada tema (*unit study*). Pendekatan ini banyak dipakai oleh orang tua *homeschooling*. Dalam pendekatan ini, siswa tidak belajar satu mata pelajaran tertentu (matematika, bahasa, IPA, IPS), tetapi mempelajari banyak mata pelajaran sekaligus melalui sebuah tema yang dipelajari. Metode ini berkembang atas pemikiran bahwa proses belajar seharusnya terintegrasi (*integrated*), bukan terpecah-pecah (*segmented*). Misalnya, dengan tema tentang “rumah”, anak-anak dapat belajar tentang bentuk geometri (matematika), jenis-jenis rumah (sejarah), fungsi rumah (IPA), profesi

pembangun rumah (IPS), dan sebagainya.

3. *The living book approach*, yaitu model pendidikan melalui pengalaman dunia nyata. Metode ini dikembangkan oleh Charlotte Mason. Pendekatannya dengan mengajarkan kebiasaan baik, keterampilan dasar (membaca, menulis, matematika), serta mengekspos anak dengan pengalaman nyata, seperti berjalan-jalan, mengunjungi museum, berbelanja ke pasar, mencari informasi di perpustakaan, menghadiri pameran, dan sebagainya.
4. *The classical approach*, yaitu model pendidikan yang dikembangkan sejak abad pertengahan. Pendekatan ini menggunakan kurikulum yang distrukturkan berdasarkan tiga tahap perkembangan anak yang disebut *Trivium*. Penekanan metode ini adalah kemampuan ekspresi verbal dan tertulis. Pendekatannya berbasis teks/ literatur (bukan gambar/ *image*).
5. *The Waldorf approach*, yaitu model pendidikan yang dikembangkan oleh Rudolph Steiner, banyak ditetapkan di sekolah-sekolah alternatif Waldorf

¹⁴ Sumardiono, *Homeschooling...*, hlm. 33-36

di Amerika. Karena Steiner berusaha menciptakan *setting* sekolah yang mirip keadaan rumah, metodenya mudah diadaptasi untuk *homeschooling*.

6. *The Montessori approach*, yaitu model pendidikan yang dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori. Pendekatan ini mendorong penyiapan lingkungan pendukung yang nyata dan alami, mengamati proses interaksi anak-anak di lingkungan, serta terus menumbuhkan lingkungan sehingga anak-anak dapat mengembangkan potensinya, baik secara fisik, mental, maupun spiritual.
7. *Unschooling atau Natural Learning* berangkat dari keyakinan bahwa anak-anak memiliki keinginan natural untuk belajar, dan jika keinginan itu difasilitasi dan dikenalkan dengan pengalaman di dunia nyata, maka mereka akan belajar lebih banyak daripada melalui metode lainnya. *Unschooling* tidak berangkat dari *textbook*, tetapi dari minat anak yang difasilitasi.
8. *The Eclectic approach*, yaitu pendekatan yang memberikan kesempatan pada keluarga untuk

mendesain sendiri program *homeschooling* yang sesuai, dengan memilih atau menggabungkan dari sistem yang ada.

Secara umum model pelaksanaan *homeschooling* di Indonesia dapat diidentifikasi sebagai berikut:¹⁵

1. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan oleh orang tua di rumah/ lingkungan
2. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dilakukan oleh orang tua dan tutor di rumah dan di dalam komunitas. Biasanya kegiatan di komunitas dilaksanakan 2 kali dalam seminggu
3. Pelaksanaan kegiatan menggunakan sistem campuran: 3 hari di sekolah formal yang mendukung *homeschooling* (seperti Morning Star Academy) dan selebihnya di rumah/ lingkungan oleh orang tua
4. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran bergabung dengan PKBM (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat) dengan tatap muka minimal 5x3 jam per minggu, selebihnya mandiri dan bersama orang tua.

Dalam hal bahan ajar, keluarga *homeschooling* bisa sangat fleksibel, dapat menggunakan bahan-bahan ajar

¹⁵ Muhtadi, A., *Pendidikan dan Pembelajaran ...*, hlm. 16

dari pemerintah (seperti yang digunakan oleh sekolah), dapat juga membuat bahan ajar sendiri, atau menggabungkan keduanya.

Menurut Sumardiono, sebenarnya dalam proses *homeschooling*, bahan ajar tersedia melimpah di alam, tidak terbatas pada buku pelajaran. Proses pembelajaran tidak dibatasi dengan pengayaan intelektual (kecerdasan). Aktivitas sehari-hari dapat dimanfaatkan untuk proses belajar, baik belajar mengenai rasa, sikap, maupun keterampilan. Keterkaitan materi pembelajaran dengan dunia nyata dapat menjadi pembelajaran yang sangat efektif karena anak lebih dapat memahami materi yang dipelajarinya dengan realitas nyata yang diketahuinya.¹⁶

Pengamatan dan pembahasan mengenai lingkungan sekitar adalah bahan belajar yang tidak ada habisnya, misalnya melakukan pengamatan di tempat-tempat yang dikunjungi seperti di pasar, sawah, jalan, bandara, kantor, tempat rekreasi, tempat sosial, dan lain sebagainya. Jika kekurangan ide dan bahan belajar, dapat berbagi dengan

sesama keluarga *homeschooling* atau mencarinya melalui internet.

C. Hasil dan Pembahasan

Menurut Yusuf al-Qardhawi menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hati, rohani dan jasmaninya, serta akhlak dan keterampilannya.¹⁷ Yang ingin dihasilkan dari proses pendidikan itu, menurut Seyyed Naquib al-Attas adalah manusia yang beradab. Sebab, pendidikan Islam berkaitan dengan ilmu. Ilmu tidak dapat diajarkan kepada anak jika anak tersebut tidak memiliki adab yang tepat terhadap ilmu pengetahuan. Hilangnya nilai adab telah melahirkan kehidupan yang penuh dengan kezaliman, kebodohan dan kegilaan.¹⁸

Untuk menciptakan pribadi-pribadi yang beradab, menurut Abdullah Nashih Ulwan, setidaknya ada

¹⁷ Yusuf al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, 1980, hlm. 157.

¹⁸ Kezaliman adalah meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya. Kebodohan adalah melakukan kelakuan yang salah untuk mencapai tujuan tertentu. Dan kegilaan adalah perjuangan yang berlandaskan tujuan dan maksud yang salah. Lihat Wan Mohd Nor Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, Jakarta: Mizan, 2003, hlm. 24-25.

¹⁶ Sumardiono, *Homeschooling...*, hlm. 39

tujuh aspek manusia yang harus menjadi perhatian, yaitu:¹⁹

1. Aspek iman, yaitu mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun Islam dan dasar-dasar syariah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu.
2. Aspek akhlak, yaitu pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa *tamyīz* hingga ia menjadi seorang *mukallaf*.
3. Aspek fisik, yaitu agar anak tumbuh dewasa dengan kondisi fisik yang kuat dan selamat, sehat, bergairah dan bersemangat.
4. Aspek intelektual, yaitu upaya pembentukan dan pembinaan berfikir anak dengan segala sesuatu yang bermanfaat, ilmu pengetahuan hukum, peradaban ilmiah dan modern, serta kesadaran berfikir dan berbudaya. Dengan demikian, ilmu, rasio dan peradaban anak dapat terbina.
5. Aspek psikis, yaitu mendidik anak supaya bersikap berani, berterus

terang, merasa sempurna, suka berbuat baik terhadap orang lain, menahan diri ketika marah dan senang kepada seluruh bentuk keutamaan psikis dan moral secara keseluruhan. Tujuan pendidikan ini adalah membentuk, menyempurnakan dan menyeimbangkan kepribadian anak, sehingga ketika anak sudah mencapai usia *taklif*, ia dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban yang dibebankan pada dirinya dengan baik dan penuh kemuliaan diri.

6. Aspek sosial, yaitu pendidikan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab sosial yang baik dan dasar-dasar psikis yang mulia, bersumber pada akidah Islam dan perasaan keimanan yang mendalam, agar di dalam masyarakat kelak ia dapat tampil dengan pergaulan dan adab yang baik, keseimbangan akal yang matang dan bijaksana dalam bertindak.
7. Aspek seksual, yaitu upaya pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak, sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri dan perkawinan.

¹⁹ Abdulah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Jilid 1, Semarang: Asy-Syifa, tt., hlm. 141-572

Sehingga, ketika anak telah tumbuh menjadi seorang pemuda, ia telah mengetahui hal-hal yang diharamkan dan dihalalkan, bahkan mampu menerapkan tingkah laku islami sebagai akhlak, kebiasaan, dan tidak akan mengikuti syahwat dan cara-cara hedonisme.

Dalam Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²⁰

Kesembilan karakter yang ingin diraih tersebut secara substansial sangat dekat dengan pendidikan Islam. Istilah “iman, takwa, akhlak dan ilmu” merupakan istilah yang berasal dari Islam. Sehingga dalam memaknainya pun tentu harus sesuai dengan *worldview* Islam sebagaimana rumusan para ulama. Inilah sesungguhnya yang menjadikan istilah “pendidikan

karakter” dalam sistem pendidikan nasional memiliki ruh pendidikan Islam.

Istilah “iman dan takwa” yang disebutkan dalam undang-undang, sebenarnya sudah cukup mewakili pendidikan akhlak dalam Islam, sebagaimana yang disebutkan oleh Ibn Taimiyah, bahwa pembentukan karakter/akhlak dalam Islam berawal dari iman kepada Allah Swt. Singkatnya, pendidikan karakter/akhlak tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam itu sendiri, karena tujuan diutusnya Rasul adalah untuk pembentukan akhlak yang mulia.²¹

Jika selama ini pendidikan nasional (khususnya yang mewujud dalam pendidikan formal) telah memuat visi pendidikan Islam, sementara hasil yang terbentuk justru bertentangan dengan tujuan pendidikan yang ingin diraih, berarti ada masalah dalam praktik pendidikan nasional.

Bisa jadi masalah tersebut muncul karena tidak dipahaminya visi pendidikan nasional sebagai visi pendidikan Islam sehingga konsep pendidikan Islam tidak turun dalam

²⁰ Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3.

²¹ Rasulullah Saw bersabda: *إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ* (Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia). Lihat Al-Bazzār, *Musnad al-Bazzār*, Madinah al-Munawwarah: Maktabat al-‘Ulūm wa al-Hikam, 2009, Jilid 15, hlm. 364.

kurikulum dan pelaksanaannya. Atau karena pendidikan hanya dipahami hanya persekolahan, sehingga membenahi pendidikan dianggap cukup dengan membenahi sekolah. Hal tersebut didukung dengan peran orangtua yang tidak begitu memerhatikan pendidikan anak-anaknya di rumah dan masyarakatnya.

Jika itu yang terjadi, maka wajar jika kualitas pendidikan Islam tidak kunjung membaik. Tilaar menyatakan bahwa ada krisis pokok sistem pendidikan nasional, adalah: 1) menurunnya moral dan akhlak peserta didik, 2) pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan pemerataan kualitas pendidikan, 3) rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenjang dan jenis pendidikan, 4) masih rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan nasional, 5) masih rendahnya efisiensi eksternal sistem pendidikan nasional dan pelatihan, 6) kelembagaan pendidikan dan pelatihan, 7) manajemen pendidikan yang tidak sejalan dengan pembangunan nasional, dan 8) sumber daya yang belum profesional.²²

²² Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur*

Padahal, pendidikan formal tidak dapat diharapkan menanggung seluruh transmisi kebudayaan. Masyarakat masih akan tetap memegang fungsi penting dalam transmisi kebudayaan. Pendidikan norma-norma, sikap adat istiadat, keterampilan sosial, dan lain-lain banyak diperoleh dalam keluarga masing-masing.²³ Nasution menulis:

Fungsi sekolah yang utama adalah pendidikan intelektual, yakni “mengisi otak” anak dengan berbagai macam pengetahuan... Dalam pendidikan formal yang biasanya memegang peranan utama ialah guru, yaitu dengan mengontrol reaksi dan respon murid. Anak-anak biasanya belajar dibawah tekanan dan bila perlu paksaan tertentu dan kelakuannya dikuasai dan diatur dengan berbagai aturan.²⁴

Lebih lanjut, Nasution menjelaskan bahwa pada dasarnya setiap sekolah mendidik anak agar menjadi anggota masyarakat yang berguna. Namun pendidikan di sekolah sering kurang relevan dengan kehidupan masyarakat. Kurikulum kebanyakan berpusat pada mata pelajaran yang

tengah Era Awal dan Indonesia, Jakarta: Quantum Teaching, 2005, hlm. 214-215.

²³ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan...*, hlm. 13.

²⁴ S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan...*, hlm. 13-14

tersusun secara logis sistematis yang tidak nyata hubungannya dengan kehidupan sehari-hari. Kurikulum bersifat akademis dan dapat dijalankan tanpa menggunakan sumber-sumber masyarakat. Tidak selalu bahan itu menarik minat anak atau fungsional dalam kehidupan anak itu. Maka, karena itu guru berusaha menarik minat anak, menggunakan paksaan atau macam-macam motivasi ekstrinsik. Apa yang dipelajari tampaknya hanya perlu untuk kepentingan sekolah, untuk ujian dan kelanjutan pelajaran di jenjang berikutnya, dan bukan untuk membantu anak agar hidup lebih efektif di masyarakatnya.²⁵

Sistem yang berjalan dalam pendidikan formal (sekolah) juga tidak mendukung proses pendidikan secara utuh. Masih ada dua aspek lain yang sangat mempengaruhi anak, yaitu keluarga dan masyarakatnya. Disamping itu, pendidikan formal lebih didominasi oleh pengajaran, minus keteladanan, pembiasaan dan pengawasan.

Dalam Islam, untuk dapat menginternalisasikan ketujuh aspek pendidikan di atas, minimal harus dengan metode berikut:²⁶

1. Pendidikan dengan keteladanan.

Keteladanan ini merupakan metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena orang tua merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya, dan tata santunnya, bahkan tercetak dalam jiwanya.

2. Pendidikan dengan adat kebiasaan.

Maksudnya adalah mendidik dengan membentuk lingkungan yang baik atau memilihkan teman yang baik. Ketika seorang anak lahir, ia berada dalam keadaan fithrah (tauhid), lingkungan sosial-lah yang kemudian akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Sebagaimana Rasulullah Saw menyatakan dalam sebuah hadis:

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَنْ يُخَالِلُ. رَوَاهُ
أَحْمَدُ وَالتِّرْمِذِيُّ وَأَبُو دَاوُدَ وَابْنُ أَبِي عَسَاكِرَ

Seseorang itu tergantung pada agama temannya. Maka hendaklah salah seorang kalian melihat siapa yang menjadi temannya! (HR. Ahmad, at-Tirmidzī, Abū Daūd, dan al-Baiḥaqī).²⁷

²⁵ *Ibid.*, hlm. 148

²⁶ *Ibid.*, Jilid II, hlm. 2-147

²⁷ At-Tabrīzī, *Misykāt al-Māshābīh*, taḥqīq al-Albānī, Jilid III, Beirut: Maktab al-Islāmī, 1985, hlm. 1397

Hadis di atas menunjukkan bahwa pergaulan sangat besar pengaruhnya terhadap baik dan buruknya seseorang. Dan ini merupakan pengertian dari faktor lingkungan sosial, sekolah atau di luar rumah lainnya. Dari sini dapat dipahami bahwa titik pertama untuk memperbaiki seorang anak yang telah rusak (meskipun ia telah dewasa) adalah merubah lingkungan yang rusak, menjauhkannya dari pergaulannya yang buruk.

3. Pendidikan dengan nasihat

Pemberian nasihat-nasihat kepada anak dapat membukakan mata anak terhadap hakikat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, menghiasinya dengan akhlak mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam. Karenanya, tidak heran jika didalam al-Qur'an didapati metode ini, seolah-olah Allah Swt berbicara kepada jiwa, dan mengulang-ulangnya di beberapa ayat dan tempat.

4. Pendidikan dengan memberikan perhatian.

Maksudnya adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiasa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan akhlak, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu bertanya tentang situasi

pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

5. Pendidikan dengan memberikan hukuman

Pada dasarnya hukum-hukum syariah berkisar sekitar penjagaan pada lima hal (*al-kulliyat al-khams*), yaitu menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga kehormatan, menjaga akal, dan menjaga harta benda. Untuk menjaga dan memelihara masalah tersebut, Allah Swt telah meletakkan berbagai hukuman pencegah, bahkan bagi setiap pelanggar akan merasakan kepedihan. Hukuman-hukuman ini dikenal dengan istilah *hudūd* dan *ta'zīr*.

Ketika model pendidikan sekolah tidak mampu melaksanakan peran tersebut, maka disinilah perlunya alternatif lain, yaitu *homeschooling*. Model *homeschooling* secara otomatis menuntut peran keluarga, khususnya orangtua yang lebih besar dalam proses pendidikan. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam.

Dalam sistem pendidikan Islam, orang yang pertama kali memikul tanggungjawab pendidikan adalah orangtua, dan secara lebih spesifik adalah ibu. Peneliti Samiah Hamam menemukan bahwa pengaruh ketidakbersamaan ayah dengan anak

jauh lebih kecil dari pada pengaruh jauhnya ibu dari anak. Karena ibu bisa mengisi kekosongan akibat ditinggalkan ayah.²⁸

Ketika pada usia tertentu, orang tua tidak sanggup lagi mendidik anaknya, maka kewajiban orangtua adalah mencari guru yang alim untuk mendidik anak-anaknya. Artinya, tugas mendidik adalah kewajiban orangtua yang tidak boleh dilimpahkan begitu saja kepada orang lain termasuk sekolah, kecuali karena ada udzur syar'i yang menjadikan orangtua tidak mampu lagi memikul tanggungjawab tersebut. Berdasarkan hal itu, menurut penulis, prinsip Islam mengenai pendidikan khususnya pada tahap awal-awal perkembangan anak adalah berbasis keluarga, hanya dahulu belum dikenal istilah *homeschooling*.

D. Penutup

Homeschooling sebagai model pendidikan alternatif yang berbasis keluarga, dewasa ini telah menjadi trend baru pendidikan di Indonesia. Munculnya trend ini tidak terlepas dari kegagalan sistem pendidikan formal (sekolah) dalam mendidik anak secara

substantif, khususnya dalam mendidik akhlak.

Model *homeschooling* menuntut keterlibatan penuh orangtua pada proses pendidikannya, mulai dalam penentuan tujuan, proses, metode serta evaluasi pendidikan. Oleh karena itu, pendekatan serta kurikulum yang digunakan pun sangat beragam tergantung pada keluarga masing-masing.

Hal itu sejalan dengan prinsip Islam sebagai agama yang sangat menekankan peran orangtua dalam mendidik anak, meskipun dahulu belum memakai istilah *homeschooling*. Orang lain atau lembaga pendidikan baru dapat mengambil alih tugas pendidikan ketika orangtua tidak mampu lagi memikul tanggungjawab tersebut.

Oleh karena itu, *homeschooling* menjadi alternatif ideal bagi orangtua yang peduli dan mengerti bagaimana mendidik anak-anaknya dalam keluarga, khususnya pada tahap-tahap awal pendidikan anak. Pendidikan Islam menjadi lebih efektif diterapkan dalam *homeschooling*. Keteladanan, pengawasan, pembiasaan, pembinaan akhlak, penanaman iman, internalisasi nilai-nilai, dan fungsionalisasi ilmu yang dipelajari dengan kehidupan nyata,

²⁸ Khalid Ahmad asy-Syantut, *Rumah: Pilar Utama Pendidikan Anak*, Jakarta: Robbani Press, 2005, hlm. 11

Homeschooling; Paradigma Baru Pendidikan:...(Ahmad Naufal)

merupakan beberapa contoh proses pendidikan yang tidak bisa didapat dari sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Mohammad Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustani A. Gani dan Djohar Bahry, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Al-Bazzār, *Musnad al-Bazzār*, Madinah al-Munawwarah: Maktabat al-'Ulūm wa al-Hikam, 2009.
- Al-Qardhawi, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, 1980.
- Asy-Syaibānī, Omar Muhammad at-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Asy-Syantut, Khalid Ahmad, *Rumah: Pilar Utama Pendidikan Anak*, Jakarta: Robbani Press, 2005.
- At-Tabrīzī, *Misykāt al-Māshābīh*, tahqīq al-Albānī, Jilid III, Beirut: Maktab al-Islāmī, 1985.
- Departemen Pendidikan Nasional, “Pendidikan Kesetaraan Mencerahkan Anak Bangsa”, Jakarta: Direktorat Pendidikan Kesetaraan, Dirjen Pendidikan Luar Sekolah, 2006.
- Fakhrurrazi, Hatta, “Homeschooling Sebagai Model Alternatif Pendidikan Bagi Masyarakat Terpencil” dalam Jurnal FIKRINA, Vol 1, No. 1, Juli-Desember 2012.
- <http://rumahinspirasi.com/>
- Muhtadi, A., “Pendidikan dan Pembelajaran di Sekolah Rumah (Home Schooling): Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis”, 2008. Artikel berupa file pdf.
- Nizar, Samsul, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur tengah Era Awal dan Indonesia*, Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Sumardiono, “Strategi Pengembangan Keragaman Model Pendidikan dan Pendidikan Karakter”, 2014.
- _____, *Homeschooling vs Sekolah*, Bentang Ilmu. Buku berupa file pdf.
- _____, *Homeschooling: Lompatan Cara Belajar*, Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007
- Ulwan, Abdulah Nasih, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: Asy-Syifa, tt.

Homeschooling; Paradigma Baru Pendidikan:...(Ahmad Naufal)

Undang-Undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wan Daud, Wan Mohd Nor, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib al-Attas*, Jakarta: Mizan, 2003.

